

RESEARCH ARTICLE

Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja di Kecamatan Galang Tentang HIV/AIDS

Dea Putri Yosepha¹, Henny Erina Saurmauli Ompusunggu¹, Maruatas Marojahan Martadinata¹

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan

²Departemen Biologi Sel dan Molekuler Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan

³Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan

Korespondensi: Henny Erina Saurmauli Ompusunggu, Email: ompusunggu.henny@gmail.com

Abstract

Background: Acquired immunodeficiency syndrome (AIDS) is a syndrome of disease due to decreased immune system caused Human Immunodeficiency Virus (HIV) and become a global problem, including Indonesia. Adolescents are group at risk for HIV/AIDS. Knowledge is important in determining attitude, attitude is a response to objects, attitude is a predisposing factor that can influence adolescent practice, so good knowledge about HIV/AIDS will help adolescent to make prevention. This study aims to identify of knowledge, attitudes and practice of adolescents about HIV/AIDS in Galang District, Deli Serdang Regency, North Sumatra.

Objective: To identify the level of knowledge, attitudes and behavior of adolescents about HIV/AIDS in Galang District, Deli Serdang Regency, North Sumatra.

Methods: This descriptive study used a cross-sectional approach conducted at Galang District High School in October 2022. The sample for this study was 104 senior students using cluster random sampling technique. Data was collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability with a Cronbach's Test Alpha value of 0.926; 0.871 and 0.827. Data were analyzed by univariate analysis.

Results: The results of this study showed that the majority of respondents were 16 years old (70.2%), female (68.3%), grade 11 (70.2%), in social sciences (59.6%) and received information from the internet/social media (87.5%). The majority of respondents had a sufficient knowledge (57.7%), good attitude (79.8%) and good practice (99%).

Conclusion: The majority of students at senior high school Galang District have sufficient knowledge about HIV/AIDS, have a good attitude about HIV/AIDS and are not at risk of contracting HIV/AIDS.

Keywords: HIV/AIDS, knowledge, attitudes, behavior, adolescent.

Abstrak

Latar belakang: *Acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) adalah kumpulan gejala penyakit karena menurunnya sistem imunitas yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan menjadi masalah global termasuk Indonesia. Remaja merupakan kelompok yang berisiko terhadap penularan HIV/AIDS. Pengetahuan memegang peran penting dalam menentukan sikap, sedangkan sikap merupakan respon terhadap objek di lingkungan tertentu, sikap merupakan faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku remaja, sehingga pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS akan membantu remaja untuk melakukan upaya pencegahan.

Tujuan: Untuk mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang HIV/AIDS di Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Metode: Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dilakukan di SMA Kecamatan Galang pada bulan Oktober 2022. Sampel penelitian ini adalah 104 remaja SMA dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai *Cronbach's Test Alpha* 0,926; 0,871 dan 0,827. Data dianalisis dengan analisis univariat.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden berUsia 16 tahun (70,2%), jenis kelamin perempuan (68,3%), berada pada kelas 11 (70,2%), jurusan IPS (59,6%) dan mendapat informasi tentang HIV/AIDS dari internet/media sosial (87,5%). Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (57,7 %), memiliki sikap yang baik (79,8%) dan perilaku yang baik (99%).

Kesimpulan: Mayoritas remaja SMA di Kecamatan Galang memiliki pengetahuan yang cukup tentang HIV/AIDS, memiliki sikap yang baik tentang HIV/AIDS dan perilaku tidak berisiko tertular HIV/AIDS.

Kata Kunci: HIV/ AIDS, pengetahuan, sikap, perilaku, remaja

Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) sejak awal teridentifikasi hingga sekarang masih menjadi masalah global dan penyebab kematian utama di dunia.¹ Berdasarkan data dari United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 kasus HIV berjumlah 37,6 juta, dan 35,9 orang dalam kelompok usia diatas 15 tahun, dengan jumlah infeksi baru 1,5 juta orang, dan menyumbang angka kematian terkait AIDS sebesar 690.000 jiwa.² Kasus ini mengalami peningkatan di tahun 2021 dengan jumlah penderita HIV secara global mencapai 38,4 juta orang dan sekitar 36,7 juta orang berusia diatas 15 tahun, sedangkan angka kematian terkait AIDS masih tetap tinggi yaitu 650.00 jiwa.³

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia, jumlah kasus HIV pada tahun 2019 sebanyak 50.282 dengan angka kejadian AIDS 7.036 orang, sedangkan pada tahun 2020 jumlah kasus HIV masih tetap tinggi yaitu 41.987 orang, sedangkan kasus AIDS semakin meningkat menjadi 8.639 orang.⁴

Provinsi Sumatera Utara menduduki urutan keenam penyumbang kasus HIV/AIDS tertinggi di Indonesia, dengan jumlah kasus HIV/AIDS sebanyak 1.927 pada tahun 2021 dan kasus ini mengalami peningkatan pada tahun 2022 dari Januari hingga Oktober dengan jumlah 2.275 kasus HIV/AIDS, dimana jumlah remaja yang terkonfirmasi HIV/AIDS juga mengalami peningkatan dari 42 remaja dalam rentang usia 14-19 tahun menjadi 75 remaja dalam rentang umur yang sama. Kasus HIV/AIDS di kabupaten Deli Serdang juga mengalami peningkatan didapati akumulasi kasus HIV positif dan yang terkonfirmasi AIDS 185 kasus dari yang sebelumnya 171 kasus pada tahun 2021, 7 pasien di antaranya merupakan remaja dalam rentang usia 15-19 tahun yang juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan jumlah 3 orang.⁵

Banyak faktor yang menyebabkan HIV/AIDS masih tetap tinggi, salah satunya adalah pengetahuan yang kurang. Menurut data Riskesdas (Riset Kesehatan dasar) tahun 2018 penduduk dalam kelompok usia > 15 tahun semasih banyak yang memiliki pengetahuan rendah tentang HIV/AIDS.⁶

Faktor lain yang menjadi penyebab HIV/AIDS masih tetap tinggi adalah perilaku seks bebas dan penggunaan narkoba terutama

melalui jarum suntik. Remaja merupakan populasi yang mudah terinfeksi HIV dikarenakan masa transisi menuju dewasa yang cenderung membuat mereka memiliki rasa penasaran yang tinggi, keinginan mencoba banyak hal baru sehingga melakukan kegiatan yang berisiko besar terinfeksi HIV/AIDS.^{7,8,9} Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja SMA Galang tentang HIV/AIDS.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Galang dan SMA Pembangunan Galang. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2022.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *Cluster Random sampling* yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu siswa/i yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuisioner dengan lengkap. Penelitian ini menggunakan data primer. Tingkat Pengetahuan, sikap dan perilaku diukur menggunakan kuisioner yang dibuat oleh peneliti yang telah diuji dan dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai *Cronbach's Test Alpha* 0,926; 0,871 dan 0,827.

Tingkat pengetahuan dinilai dari 40 pertanyaan dalam kuisioner yang terdiri dari 6 kelompok pertanyaan yaitu, pengertian HIV/AIDS, media penularan, cara penularan, gejala, komplikasi, dan cara penanganan HIV/AIDS selanjutnya dihitung persentase jawaban benar untuk setiap responden dengan ketentuan diberi nilai 1 untuk jawaban yang benar dan diberi nilai 0 untuk jawaban yang salah. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik apabila 76-100% jawaban benar, cukup apabila 54-75% jawaban benar dan dikategorikan buruk apabila <54% benar.

Sikap responden dinilai dari 10 pernyataan (setuju dan tidak setuju) dengan ketentuan diberi nilai 1 untuk setuju dan 0 untuk sangat tidak setuju untuk pernyataan yang bersifat favorable. Sebaliknya, diberi nilai 0 untuk tidak setuju dan 1 untuk setuju untuk pernyataan-pernyataan yang bersifat unfavorable. Sikap responden dinyatakan baik apabila skor sikap ≥ 5 dan dinyatakan buruk apabila skor sikap < 5.

Selanjutnya, perilaku responden dinilai dari 9 pertanyaan yang berisi daftar perilaku yang berkaitan risiko tertular HIV/AIDS meliputi hubungan seksual berisiko (hubungan seksual sebelum

menikah, berganti pasangan, dan hubungan sesama jenis), penggunaan kondom sebagai pengaman, serta penggunaan narkoba. Perilaku dikelompokkan menjadi berisiko dan tidak berisiko. Setelah memberikan mengenai penjelasan kepada responden, responden yang memenuhi kriteria akan diberi waktu untuk mengisi kuesioner. Data yang diperoleh akan dianalisa secara univariat untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan sikap dan perilaku.

Hasil

Penelitian ini melibatkan 104 remaja yang berasal dari 2 sekolah di Kecamatan Galang yaitu SMA Negeri 1 Galang dan SMA Pembangunan Galang. Rentang usia responden adalah 15-18 tahun dengan mayoritas responden berusia 16 tahun dan lebih banyak berjenis kelamin perempuan. Responden yang mengikuti penelitian ini paling banyak dari kelas 11 jurusan IPS. Responden paling banyak mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS dari internet/sosial media (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	33	31,7
	Perempuan	71	68,3
Usia	15 tahun	18	17,3
	16 tahun	73	70,2
	17 tahun	11	10,6
	18 tahun	2	1,9
Jurusan	IPA	42	40,4
	IPS	62	59,6
Sumber Informasi	Orangtua	60	57,6
	Guru	78	75
	Tenaga Kesehatan	61	58,6
	Teman	42	40,3
	Koran	17	16,3
	Televisi	51	49
	Radio	15	14,4
	Majalah	14	13,4
Internet / Sosial media	91	87,5	
Tingkat Pengetahuan	Baik	13	12,5
	Cukup	60	57,7
	Kurang	31	29,8
Sikap	Baik	83	79,8
	Buruk	21	20,2
Perilaku	Baik	103	99
	Buruk	1	1
Total		104	100

Pada penelitian ini didapati bahwa 12,5% siswa memiliki pengetahuan yang baik, 57,7 % memiliki pengetahuan yang cukup, dan 29,8% memiliki pengetahuan yang kurang (Tabel 2). Pada penelitian ini didapati bahwa 79,8% siswa memiliki sikap yang baik terhadap HIV/AIDS dan ODHIV (Tabel 3). Mayoritas siswa memiliki perilaku yang baik atau tidak berisiko terhadap HIV/AIDS (Tabel 4).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di Kecamatan Galang Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS

Karakteristik	Kategori	Tingkat Pengetahuan			Total	
		Baik	Cukup	Kurang		
Jenis Kelamin	Laki-laki	n	8	39	24	71
		%	11,3	54,9	33,8	100
	Perempuan	n	5	21	7	33
		%	15,2	66,6	21,2	100
Kelas	10	n	2	9	11	22
		%	9,1	40,9	50	100
	11	n	11	51	20	82
		%	13,4	62,2	24,4	100
Jurusan	IPA	n	6	18	18	42
		%	14,2	42,9	42,9	100
	IPS	n	7	42	13	62
		%	11,3	67,7	21	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di Kecamatan Galang Berdasarkan Sikap Responden Terhadap HIV/AIDS dan ODHIV

Karakteristik	Kategori	Sikap			
		Baik	Buruk	Total	
Jenis Kelamin	Laki-laki	n	58	13	71
		%	81,7	18,3	100
	Perempuan	n	25	8	33
		%	75,8	24,2	100
Kelas	10	n	14	8	22
		%	63,6	36,4	100
	11	n	69	13	82
		%	84,1	15,9	100
Jurusan	IPA	n	29	13	42
		%	69,1	30,9	100
	IPS	n	54	8	62
		%	87,1	12,9	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di Kecamatan Galang Berdasarkan Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS

Karakteristik	Kategori	Perilaku			
		Baik	Buruk	Total	
Jenis Kelamin	Laki-laki	n	70	1	71
		%	98,6	1,4	100
	Perempuan	n	33	0	33
		%	100	0	100
Kelas	10	n	22	0	22
		%	100	0	100
	11	n	81	1	82
		%	98,8	1,2	100
Jurusan	IPA	n	42	0	42
		%	100	0	100
	IPS	n	61	1	62
		%	98,4	1,6	100

Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat 12,5% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS, 57,7% responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan 29,8% responden memiliki pengetahuan yang kurang sehingga didapatkan proporsi yang tinggi pada tingkat pengetahuan cukup. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan kepada siswa siswi Pondok Pesantren Assulamy Langko, didapati 77% responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang HIV/AIDS dan 23% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.¹⁰ Hasil tersebut menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan tidak dijumpai responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik. Hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Humaira kepada 73 siswa siswi pada tahun 2022 di SMA Suluh Jakarta, didapati 82% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS.¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial dan budaya. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau diintervensi baik langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini didapati mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup karena mayoritas responden menerima informasi dari internet atau sosial media dan tidak pernah mendapat penyuluhan tentang HIV/AIDS.¹²

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapati hasil laki laki memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Isnaini kepada remaja di Lampung pada tahun 2017 didapati hasil tingkat pengetahuan perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dikarenakan perempuan lebih sadar dan lebih perhatian terhadap kesehatan dirinya dibandingkan dengan laki-laki.¹³

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi daya serap dan tingkat pengetahuannya.¹⁴

Hasil penelitian Rohmah menyatakan bahwa sumber informasi berpengaruh langsung terhadap tingkat pengetahuan dari responden. Informasi merupakan sumber pengetahuan. Semakin banyak informasi dan jenis informasi dapat mempengaruhi dan menambah pengetahuan seseorang mengenai sesuatu. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menyebabkan ilmu pengetahuan dapat sangat mudah di akses oleh siapapun dan dimanapun hal ini dibuktikan oleh mayoritas responden mengetahui HIV/AIDS dari internet/media sosial.¹⁵

Sebagian besar remaja SMA di Kecamatan Galang belum memiliki pengetahuan yang baik tentang pengertian HIV/AIDS (54,8 %). Hal ini menunjukkan bahwa belum banyak responden yang tahu dan paham tentang pengertian dan perbedaan HIV dan AIDS. HIV adalah virus dari subfamili lentivirus dan merupakan famili retroviral yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, yaitu sel darah putih, khususnya limfosit T CD4 dan pada akhirnya menyebabkan AIDS. AIDS merupakan sekumpulan kondisi medis yang ditunjukkan dengan melemahnya sistem kekebalan tubuh.

ODHA (orang dengan HIV/AIDS) adalah sebutan untuk orang mengidap HIV/AIDS.^{16,17} Hal berbeda dengan penelitian Wardani dengan hasil tingkat pengetahuan yang baik (82,2%) tentang pengertian HIV/AIDS.¹⁸

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang media penularan HIV/AIDS (43,3%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja SMA di Kecamatan Galang masih banyak yang belum paham tentang media penularan HIV/AIDS. HIV menular melalui darah, cairan sperma dan vagina. Hal ini sejalan dengan penelitian Perdanawati dengan hasil dijumpai 82,42 responden beranggapan bahwa air liur menjadi media penularan HIV/AIDS.^{28,19} Sebagian besar responden lebih memahami bahwa cairan vagina dan sperma merupakan media penularan HIV dan kurang memahami bahwa asi bukan merupakan media penularan HIV.

Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang cara penularan HIV/AIDS (46,2%) hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum paham tentang cara penularan HIV/AIDS. HIV ditularkan dari cairan tubuh baik sperma atau cairan vagina melalui hubungan seksual, penyalahgunaan jarum suntik yang dijumpai pada pengguna narkoba jenis suntik, dari ibu kepada anak sewaktu di kandungan atau saat menyusui dan melalui darah apabila melakukan transfusi darah.²⁰

Sebagian besar responden beranggapan cara penularan HIV/AIDS dapat melalui gigitan nyamuk (53,8%), berciuman (78,8%), berenang (51%), makan sepiring (51%) dan melalui batuk dan bersin (69,2%). Hal serupa dijumpai pada penelitian Wardani dengan hasil pengetahuan kategori cukup tentang cara penularan dan sebanyak 42,2% responden.¹⁹ Padahal HIV tidak menular melalui cara tersebut. Sebagian besar responden lebih memahami bahwa cara penularan HIV melalui berhubungan seksual, dari ibu yang reaktif kepada anaknya, melalui jarum suntik dan transfusi darah.²⁸

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (54,8%) tentang tanda dan gejala HIV/AIDS. Pada awal infeksi HIV, tidak terdapat tanda atau gejala yang khas. Saat infeksi akut, 3-6 minggu setelah terinfeksi, sebagian pasien menunjukkan gejala yang tidak khas, seperti demam, nyeri, ruam, pembengkakan kelenjar getah bening, sulit menelan, keringat malam, diare, dan batuk. Setelah infeksi akut adalah infeksi asimtomatik atau tanpa gejala yang berlangsung selama 8-10 tahun, namun pada sebagian orang berlangsung 2 tahun. Tanda gejala klinis yang terlihat adalah penurunan berat badan lebih dari 10 % ditambah dengan adanya diare kronik, atau mudah lelah, dan demam yang berlangsung lama lebih dari 30 hari.^{16,17,21} Mayoritas responden mengetahui gejala HIV/AIDS seperti demam (78,8), diare (68,3%) dan sering merasa lelah (81,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Wardani dengan hasil pengetahuan baik tentang tanda dan gejala HIV/AIDS sebanyak 80% responden. Hal ini dapat disebabkan karena sumber informasi yang responden peroleh sebagian besar dari media elektronik yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun.

Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang komplikasi HIV/AIDS (47,1%). Tingkat pengetahuan yang kurang menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih belum

paham dan mengerti tentang komplikasi dari HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena belum adanya penyuluhan secara lengkap dan jelas tentang HIV/AIDS. Dalam penelitian ini sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa kanker merupakan komplikasi HIV/AIDS. Komplikasi yang paling sering timbul pada HIV/AIDS adalah infeksi sekunder dengan jumlah sel T CD4 < 200 μ L, dan sekitar 80 % pasien meninggal dengan penyebab infeksi oportunistik.²²

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang cara pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS (52,9%) hal ini menunjukkan bahwa responden belum memahami dan mengerti tentang cara pencegahan dan penanggulangan dari HIV/AIDS. Pencegahan dan penanggulangan HIV secara efektif dapat diwujudkan dengan hidup aman dan tidak beresiko yang terdiri dari pencegahan melalui hubungan seksual, pencegahan melalui non-hubungan seksual dan pencegahan dari ibu ke anak.²³ Sebagian besar responden beranggapan gonta ganti pasangan seksual merupakan cara pencegahan HIV/AIDS (53,8%) dan HIV/AIDS dapat sembuh dengan antiretroviral (74%). Hal ini hampir sejalan dengan penelitian Wardani dengan hasil mayoritas(44,4%) memiliki pengetahuan cukup tentang pencegahan HIV/AIDS dan mereka beranggapan bahwa tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah bukan merupakan upaya pencegahan tertular HIV.¹⁸

Sebagian besar responden memiliki sikap yang baik (79,8%) terhadap HIV/AIDS dan ODHIV. Sikap dapat dipengaruhi pengetahuan. Pengetahuan seseorang mengenai HIV/AIDS akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap HIV/AIDS dan ODHIV. Semakin tinggi pengetahuan tentang HIV/AIDS, semakin baik sikap seseorang terhadap HIV/AIDS dan ODHIV. Hal ini didukung penelitian Wulandari pada tahun 2021 di kota Bandung didapati hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap siswa terhadap HIV/AIDS dengan $p=0,000$ ($p < 0,005$).²⁵ Pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS sangat diperlukan karena semakin baik pengetahuan siswa maka semakin baik pula sikap dalam mencegah HIV/AIDS. Namun sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan, faktor lain juga mempengaruhi sikap misalnya lingkungan yang tidak mendukung, kurangnya mengakses informasi karena dianggap masih tabu untuk kalangan para remaja. Siswa yang memiliki pengetahuan kurang tetapi memiliki sikap yang baik dikarenakan terpengaruh sikap orang lain yang sering dilihatnya. Faktor pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap ketika pengalaman meninggalkan kesan yang kuat, dimana sikap akan lebih mudah terbentuk jika pengalaman pribadi itu terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Faktor emosional terkadang merupakan bentuk sikap pernyataan berbasis emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan. Karena laki-laki cenderung acuh tak acuh dibandingkan dengan perempuan yang lebih peka terhadap situasi dan lebih pintar dalam membaca emosi. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian ini dijumpai sikap yang baik dijumpai lebih tinggi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki.^{24,25}

Mayoritas responden berperilaku baik terhadap HIV/AIDS 99%. Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap HIV/AIDS. Jika pengetahuan seseorang baik terhadap HIV/AIDS

maka sikap dan perilakunya juga semakin baik. Hal ini didukung oleh penelitian Damanik pada tahun 2021 di kota Medan didapati hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan upaya perilaku pencegahan siswa terhadap HIV/AIDS.²⁶ Aisyah juga mendapati hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS di kecamatan aceh besar pada tahun 2022.²⁷ Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori menurut Friedman dalam Ismail dimana perempuan memiliki perilaku yang lebih baik daripada laki-laki karena perempuan lebih lembut dalam sikap mereka, lebih pintar dalam membaca emosi dan lebih sensitif terhadap situasi dan perasaan orang lain. Perempuan lebih cenderung mematuhi aturan norma yang berlaku di masyarakat dibandingkan dengan laki-laki.²⁸

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja SMA di Kecamatan Galang memiliki pengetahuan yang cukup tentang HIV/AIDS, memiliki sikap yang baik tentang HIV/AIDS dan perilaku tidak beresiko tertular HIV/AIDS.

Daftar Pustaka

1. del Rio C. The global HIV epidemic: What the pathologist needs to know. *Semin Diagn Pathol*. 2017;34(4):314–317.
2. United Nations Programme on HIV and AIDS. GLOBAL HIV STATISTICS. UNAIDS. 2021.
3. United Nations Programme on HIV and AIDS. Global HIV and AIDS Statistic. UNAIDS. 2022.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2021. 154–156.
5. Direktur Jenderal P2P. Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan II Tahun 2019. K. Jakarta; 2019. 23–48.
6. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta Pusat; 2018. 357.
7. Demon BP, Hinga IAT, Sir AB. Gambaran perilaku reproduksi pada siswa SMA di Kota Kupang Tahun 2019. *Lontar: Journal of Community Health*. 2019;1(2):66–75.
8. Diananda A. Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Istighna*.2018;1(1):116–133.
9. Sebayang W, Gultom DR, Sidabutar ER. Perilaku Seksual Remaja. 1 ed. Yogyakarta: Deepublish; 2018. 2.
10. Suprayitna M, Fatmawati BR, AB MI. Gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di Pondok Pesantren Assulami Lombok Barat. *J Ilim Yars Mataram*. 2020;10(2):17–22.
11. Humaira F, Purnamasari F. Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang HIV / AIDS di SMA Suluh Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keris Husada*. 2022;6(1):60–67.
12. Budiman, Agus R. Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Vol. 5, Salemba Medika. 2013. 149–150.
13. Isnaini N. Pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS di SMA Gajah Mada Lampung. *J Kesehat Holistik*. 2017;11(4):223–228.
14. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta; 2012. 10–20.
15. Rohmah S. Pengaruh dukungan teman sebaya, sumber informasi dan pengetahuan terhadap perilaku pencegahan HIV AIDS di kalangan pelajar SMKN Kalinyamatan Jepara Tahun 2016. *J Midwifery Public Heal*. 2019;1(2).

16. Fauci AS, Folkers GK, Lane HC. Human immunodeficiency virus disease: AIDS and related disorder. In: Harrison TR, Resnick WR, Wintrobe MM, Thorn GW, Adams RD, Beason PB, editor. 20 ed. New York: MC Graw Hill Education; 2018. 1393–1402.
17. Djoerban Z, Djauzi S. HIV/AIDS di Indonesia. In: Setiadi S, Alwi I, Sudoyo AW, K MS, Setiyohadi B, Syam AF, editor. Ilmu Penyakit Dalam FK UI. 14 ed. Jakarta: InternaPublishing; 2014.887–95.
18. Wardani LC. Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di MA Muhammadiyah Gedongtengen Yogyakarta. 2017;1–14.
19. Perdanawati LPVI, Fajar NMAP, Suka IDM. Gambaran tingkat pengetahuan ibu terhadap penyakit HIV/AIDS Di Provinsi Bali. *Archive Of Community Health*. 2020;7(1):20–29.
20. WHO. HIV/AIDS. 2020.
21. Nelwan EJ, Wisaksana R. Gejala dan Diagnosis HIV. In: Setiadi S, Alwi I, Sudoyo AW, K MS, Setiyohadi B, Syam AF, editor. Ilmu Penyakit Dalam FK UI. 14 ed. Jakarta: InternaPublishing; 2014.910–915.
22. Waymack JR, Sundareshan V. Acquired Immune Deficiency Syndrome. 2023 May 3. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2023 Jan
23. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan HIV dan AIDS. Vol. 1. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia; 2013. 10–13.
24. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta; 2020. 138–140.
25. Wulandari ISM, Namah I. Penyuluhan kesehatan tentang hiv/aids terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa SMA Negeri Parongpong Desa Cihanjuang Kecamatan Bandung Barat. *J Sk Keperawatan*. 2019;5(1):56–62.
26. Damanik TA. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku upaya pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 1 Raya dan SMA Swasta GKPS Raya [skripsi]. Universitas Sumatera Utara; 2021.
27. Aisyah S, Fitria A. Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS dengan pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar. *J Bidan Komunitas*. 2019;2(1):1.
28. Ismail IA, Febriyanti A, Alif D, Namira A, Wicaksono S, Nadeak RS. Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja. *IJAHRM (International J Acad Heal Med Res)*. 2022;6(5):46–51.